

Kajian Paradigma Keilmuan Terpadu dalam Studi Islam Kontemporer

Muhamad Syadid¹, M. Arfan Mu'ammarr²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Article history:

Submission : 23-01-2026

Accepted : 22-02-2026

Published :22-02-2026

Author's email:

msyadid2024@gmail.com

Abstract

Contemporary Islamic Studies faces a methodological crisis rooted in the epistemological dichotomy between the religious sciences and the general sciences. This crisis has resulted in a troubled relationship, hindering the relevance of Islamic scholarship in responding to contemporary challenges. This article aims to explore methodological renewal through pluridisciplinary, multidisciplinary, and transdisciplinary approaches as a coherent epistemological solution. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The analysis focuses on the key works of M. Amin Abdullah, Mulyadhi Kartanegara, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ian G. Barbour, Jasser Auda, and Faqihuddin Abdul Kodir. The findings indicate that effective renewal is not merely an addition of disciplines but a complete, four-layered epistemological reconstruction. First, the adoption of the "Three Keys" (Semipermeable, Intersubjective Testability, Creative Imagination) as a philosophical prerequisite for dialogue. Second, a structural paradigm shift from the hierarchical "Tree of Knowledge" model to the interconnective "Spider-Web of Knowledge". Third, a methodological evolution in fiqh through the Maqashid al-Syari'ah paradigm, shifting from "protection" (hifz) to "development" (tanmiyah). Fourth, methodological innovation in tafsir through contextual-progressive approaches such as semantics and qira'ah mubadalah. This renewal offers a vital integrative-interconnective framework for the relevance of Islamic Higher Education Institutions (IHEI) in the contemporary era.

Keywords: Islamic Studies Methodology; Integration-Interconnection; Transdisciplinarity; Spider-Web of Knowledges

Pendahuluan

Studi Islam di era kontemporer dihadapkan pada tantangan epistemologis yang fundamental. Tantangan ini bukan sekadar persoalan adaptasi kurikulum, melainkan krisis metodologis yang telah berlangsung lama, berakar pada dikotomi yang kaku antara ilmu agama dan ilmu umum (Abdullah, 2006). Secara tajam, diidentifikasi kondisi ini sebagai hubungan yang bermasalah (*troubled relationship*) antara Islam dan sains modern (Sardar, 2007). Dalam analisisnya, Sardar (2007) mengkritik dua respon dominan yang tidak produktif dari dunia Muslim terhadap modernitas. Respon pertama adalah

fundamentalisme apologetis, yang berusaha menemukan penemuan sains modern, dari teori relativitas hingga embriologi secara literal di dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*. Respon kedua adalah fundamentalisme mistis, yang mereduksi sains menjadi pencarian ontologis atau *irfani* untuk memahami yang absolut, sehingga mengabaikan peran sains sebagai disiplin empiris yang berorientasi pada pemecahan masalah. Kedua ekstrem ini sama-sama menjauhkan dunia Islam dari tradisi *ijtihad* kreatif dan penyelidikan empiris yang pernah menjadi ciri khas peradaban Islam klasik (Sardar, 2007).

Menanggapi krisis ini, gelombang pemikiran pertama hadir dari para filosof muslim yang berupaya mengembalikan fondasi sakral bagi ilmu pengetahuan. Para pemikir seperti Nasr (1989) dan Al-Attas (1995) menawarkan solusi melalui Islamisasi Ilmu atau sakralisasi pengetahuan. Nasr (1989) mengkritik sains modern sebagai sains yang telah desakralisasi atau tercabut dari akar ketuhanannya. Nasr (1989) menjelaskan bahwa rekonstruksi epistemologis berdasarkan seluruh bangunan ilmu pada prinsip Tauhid. Sejalan dengan itu, Al-Attas (1995) menjelaskan sebuah *worldview* Islam yang komprehensif. Bagi Al-Attas (1995), *worldview* Islam bukanlah produk spekulasi filosofis atau penemuan ilmiah yang terus berubah, melainkan sebuah visi tentang realitas dan kebenaran (*ḥaqīqah*) yang didasarkan pada pengetahuan yang diwahyukan (*revealed knowledge*). Dalam kerangka Al-Attas (1995), *worldview* Islam bersifat absolut, permanen, dan menjadi fondasi metafisik bagi semua cabang ilmu pengetahuan (Bustanuddin, 2013).

Gabungan dari gagasan Nasr dan Al-Attas ini kemudian divisualisasikan secara struktural dalam gagasan integrasi ilmu di Indonesia, terutama melalui metafora Pohon Ilmu (*Tree of Knowledge*) yang dijelaskan oleh Kartanegara (2005). Dalam model ini, ilmu pengetahuan (sains, sosial, humaniora) diibaratkan sebagai dahan dan ranting yang tumbuh dari batang yang kokoh berupa ilmu-ilmu sumber (ulum *Al-Qur'an* dan ulum *Al-Hadith*), yang kesemuanya ditopang oleh akar metafisika Islam dan Tauhid (Kartanegara, 2005). Model pohon ilmu ini merupakan sebuah kemajuan monumental melampaui dikotomi, di mana berhasil mengintegrasikan kembali sains ke dalam *worldview* Islam. Akan tetapi, secara struktural, model ini bersifat hierarkis dan *top-down*. Aliran pengetahuan bersifat satu arah, dari akar (metafisika) ke dahan (sains). Sains (dahan) tunduk dan dibingkai oleh batang (teks) dan akar (metafisika). Model ini, meskipun integratif, membatasi ruang untuk dialog yang setara dan kritis antar disiplin, terutama antara dahan pada sains dan dahan pada studi agama. Menyadari keterbatasan model hierarkis ini, gelombang pemikiran kedua muncul, khususnya dari konteks

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Gagasan ini dikenal sebagai paradigma Integrasi-Interkoneksi (*Integration Interconnection*) yang dipelopori oleh Abdullah (2006, 2020). Paradigma ini bergerak melampaui sekadar integrasi hierarkis menuju sebuah interkoneksi yang dialogis dan non-hierarkis. Bersamaan dengan ini, muncul seruan untuk menerapkan metodologi pluridisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin secara sungguh-sungguh dalam studi islam (Qomar, 2020). Qomar (2020) menegaskan bahwa pendekatan monodisipliner dalam studi agama tidak lagi memadai untuk memecahkan masalah-masalah kompleks di era kontemporer. Gagasan integrasi-interkoneksi dan transdisipliner ini menjadi landasan bagi pembaruan metodologi studi islam (Abdullah, 2020). Namun, penerapan pendekatan ini tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendekatan ini bukanlah sekedar tambal sulam kurikulum dengan menambahkan mata kuliah umum ke dalam kurikulum agama. Pada penelitian ini dijelaskan terkait pembaruan metodologi studi islam yang sejati melalui pendekatan pluridisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin menuntut sebuah rangkaian epistemologis (*epistemological stack*) yang koheren dan saling bergantung. Rangkaian ini dimulai dari landasan filosofis yang memungkinkan dialog antar disiplin (dimulai dari tiga kunci), yang kemudian memfasilitasi pergeseran paradigma struktural tentang pengaturan suatu ilmu dari pohon ilmu ke jaring laba-laba ilmu. Rangkaian ini, pada gilirannya, memungkinkan suatu aplikasi metodologis yang progresif dan transdisiplin dalam domain hukum Islam (evolusi paradigma *Maqashid al Syari'ah*); serta inovasi metodologis dalam domain hermeneutika tekstual (pembaharuan metode tafsir yang kontekstual-progresif). Keempat elemen inilah yang akan dianalisis secara mendalam sebagai satu kesatuan argumen dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data penelitian dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus kajian, terutama penelitian yang telah dilakukan pada referensi wajib dan penunjang, yaitu (Abdullah, 2006); (Abdullah, 2020); (Barbour, 1997); (Kartanegara, 2005); (Kodir, 2021); (Nasr, 1989); (Qomar, 2020); (Sardar, 2007). Analisis dilakukan dengan menginterpretasi, menghubungkan, dan mensintesis berbagai konsep pembaruan metodologi studi islam dari para pemikir kunci. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis keterkaitan logis antara empat pilar

pembaruan metodologis dari fondasi filosofis hingga aplikasi praktisnya dalam *fiqh* dan tafsir untuk membangun sebuah kerangka argumen yang koheren dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Epistemologis Pembaruan: Tiga Kunci Dialog Keilmuan

Problem utama dalam dikotomi keilmuan adalah kebuntuan komunikasi. Disiplin ilmu agama (*'ulum al-din*), yang beroperasi dengan nalar bayani (tekstual otoritatif) dan irfani (intuitif-mistik), dan disiplin ilmu umum (sains alam dan sosial), yang beroperasi dengan nalar burhani (empiris-rasional) seolah berada di dua alam semesta epistemologis yang berbeda. Untuk menjembatani ini, diperlukan sebuah kerangka filosofis yang memungkinkan terjadinya dialog. Barbour (1997) dalam tipologinya yang terkenal tentang relasi sains dan agama, mengidentifikasi empat model, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Klein, 1990). Studi Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan PTKI, secara sadar berupaya bergerak melampaui konflik dan independensi menuju dialog dan integrasi (Abdullah & Kartanegara, 2003) (Bagir, 2005)

Namun, terdapat persoalan yaitu suatu dialog dan integrasi yang dapat terjadi secara metodologis tanpa salah satu pihak merasa dikorbankan oleh yang lainnya. Abdullah (2020) mengusulkan tiga konsep kunci sebagai landasan filosofis atau prasyarat lunak (*software*) yang harus dimiliki oleh para ilmuwan dan peneliti di kedua belah pihak. Tiga kunci ini adalah *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination* (Abdullah, 2020)

Pertama, *Semipermeable*, di mana konsep ini mendefinisikan ulang batas antar disiplin ilmu. Dipinjam dari terminologi biologi, membran semi-permeabel adalah membran yang tidak tertutup rapat (*impermeable*) dan juga tidak terbuka total (*fully permeable*) (Abdullah, 2020). Jika batas antar disiplin (*fiqh* dan sosiologi, misalnya) bersifat *impermeable*, maka terjadilah dikotomi dan isolasi. Jika bersifat *fully permeable*, maka terjadilah istilah “bubur ilmu”, di mana *fiqh* kehilangan identitas disiplinernya dan melebur ke dalam sosiologi sekuler (atau sebaliknya). Konsep semi-permeabel memungkinkan terjadinya penetrasi timbal balik atau dapat disebut pula *mutual penetration* (Abdullah, 2020). Batas disiplin *fiqh* tetap terjaga, namun cukup berpori untuk saling melakukan interaksi (*greeting each other*), menerima data, kritik, dan masukan metodologis dari disiplin sosiologi. Ini adalah sebuah sikap positif yang menuntut kerendahan hati epistemologis dari para praktisi di setiap disiplin (Huyssteen, 1999). Sikap inilah yang

memungkinkan disiplin ilmu agama dan ilmu umum berkolaborasi tanpa saling mengasimilasi (Abdullah, 2006).

Kedua, yaitu *intersubjective testability*. Ini adalah kunci yang paling krusial karena berfungsi sebagai jembatan epistemologis dengan persoalan klasik adalah ilmu sains bersifat objektif, di mana dapat diukur, diuji, dan direplikasi sementara pengalaman agama bersifat subjektif, yang dapat meliputi iman dan pengalaman mistis (Abdullah, 2020). Keduanya tampak tidak dapat dipertemukan. Abdullah (2020) menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan gagasan dari Barbour (1997) dan fenomenologi agama mengusulkan ruang tengah yang dikenal sebagai intersubjektif (Abdullah, 2020). Argumennya adalah, meskipun sumber pengalaman keagamaan bersifat subjektif (iman), namun ketika pengalaman itu diekspresikan, dipraktikkan, diritualkan, dan dilembagakan secara komunal juga menjadi sebuah fenomena yang dapat diamati dan diteliti. Aspek-aspek objektif agama seperti doktrin, ritual, kitab suci, moralitas, dan kepemimpinan dapat diteliti secara intersubjektif menggunakan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora (seperti antropologi, fenomenologi, psikologi agama). Dengan demikian, klaim-klaim keagamaan tidak lagi terisolasi dari wacana akademik dan dapat diuji (*testable*) dalam ranah intersubjektif yang memungkinkannya berpartisipasi dalam diskursus ilmiah menjadi lebih luas (Abdullah, 2020).

Ketiga, *Creative Imagination* (imajinasi kreatif). Kunci ini berfungsi sebagai mesin penggerak inovasi. Abdullah (2020) berpendapat bahwa logika formal (induktif dan deduktif) saja tidak cukup untuk melahirkan terobosan ilmiah. Sains besar sering kali lahir dari imajinasi kreatif seorang ilmuwan yang berani melihat hubungan baru antara data-data yang sebelumnya tampak terisolasi. Dalam konteks studi Islam, inilah fakultas yang memungkinkan seorang ahli hukum Islam (faqih) untuk menghubungkan problem fiqh klasik tentang air (*thaharah*) dengan data ekologi modern tentang krisis air bersih. Inilah yang memungkinkan seorang ahli tafsir (mussafir) menghubungkan ayat tentang *qanwamah* (kepemimpinan) dengan teori *gender studies* kontemporer. Tanpa imajinasi kreatif, seorang peneliti akan selamanya terkunci dalam silo disiplinnya sendiri. Inilah yang disoroti oleh Sardar (2006) sebagai hilangnya semangat *ijtihad* yang dinamis dalam peradaban Islam.

Ketiga kunci filosofis ini, yaitu *semi-permeable* (batas yang cair), *intersubjective testability* (jembatan epistemologis), dan *creative imagination* (mesin inovasi) adalah fondasi yang mutlak diperlukan untuk mempraktikkan metodologi multidisiplin dan transdisiplin (Qomar, 2020). Tanpa ketiganya, setiap upaya integrasi hanya akan menjadi tempelan

administratif. Setelah fondasi filosofis ini terbangun, langkah selanjutnya merekonstruksi ilmunya.

Transformasi Filsafat Keilmuan Islam : Dari Pohon Ilmu ke Jaring Laba-Laba

Suatu struktur bangunan yang dikenal dalam transformasi filsafat keilmuan islam: dari pohon ilmu ke jaring laba-laba selama berabad-abad, dikotomi telah menstrukturkan bangunan ilmu dalam islam menjadi dua blok terpisah, yaitu *ulum al-din* (ilmu agama) dan *ulum al dunya* (ilmu duniawi). Respon terhadap dikotomi ini melahirkan model-model integrasi yang berbeda, yang dapat divisualisasikan dalam dua metafora utama, yaitu pohon ilmu dan jaring laba-laba ilmu.

Metafora "Pohon Ilmu" (*Tree of Knowledge*) adalah model integrasi generasi pertama yang bersifat hierarkis (Kartanegara, 2005). Menurut Kartanegara (2005) bahwa, yang bekerja dalam tradisi filosofis Nasr (1989) dan Al-Attas (1995), meletakkan akar (*roots*) pohon ini pada fondasi metafisika islam, tauhid, filsafat Islam, logika, serta penguasaan bahasa (Arab dan Inggris). Di atas akar itu, tumbuh batang (*trunk*) yang kokoh, yang terdiri dari ilmu-ilmu sumber primer islam, yaitu *Ulm Al-Qur'an* dan *Ulm Al Hadith*. Dari batang inilah kemudian tumbuh dahan (*Branches*) dan ranting (*Twigs*), yang mencakup ilmu-ilmu keislaman terapan (syari'ah, tarbiyah, dakwah dan ushuluddin) serta ilmu-ilmu umum, seperti sains, kedokteran, ekonomi, Teknik dan sosiologi) (Kartanegara, 2005).

Model "Pohon Ilmu" adalah sebuah kemajuan besar karena secara tegas mengintegrasikan sains dan ilmu sosial ke dalam satu kesatuan *worldview* Islam. Sains tidak lagi dilihat sebagai ilmu duniawi yang terpisah, melainkan sebagai dahan yang sah dari suatu "Pohon Ilmu" yang akarnya adalah tauhid. Namun, keterbatasan model ini terletak pada sifatnya yang hierarkis dan *top down*. Aliran pengetahuan dan otoritas mengalir dari akar ke batang, lalu ke dahan. Sains (dahan) secara epistemologis tunduk dan dibingkai oleh teks (batang) dan metafisika (akar). Dialog antar-dahan, misalnya, antara dahan fiqh dan dahan ekonomi tidak difasilitasi secara struktural. Model ini integratif, namun belum interkoneksi.

Di sinilah letak perbedaan fundamental dengan metafora pada "Jaring Laba-Laba Ilmu" (*Spider-Web of Knowledge*) yang dipopulerkan oleh Abdullah (2006) & Abdullah (2020). Dalam "Jaring Laba-Laba Ilmu", *Al-Qur'an* dan sunnah tidak diposisikan sebagai batang yang berada di atas disiplin lain. Sebaliknya, *Al-Qur'an* dan sunnah ditempatkan di pusat (*center*) jaring, sebagai batu penjuru pandangan dunia religius manusia (*cornerstone of the human religious worldview*). Disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti fiqh, kalam, tafsir,

sosiologi, biologi, antropologi, fisika, *gender studies*, dan lain-lain diposisikan sebagai simpul-simpul (*nodes*) di sepanjang jarring (Abdullah, 2020).

Implikasi dari struktur ini sangat mendalam, di mana tidak ada simpul yang secara struktural lebih tinggi dari simpul lain. Setiap simpul terhubung langsung ke pusat (teks suci) dan yang lebih penting, terhubung satu sama lain (interkoneksi). Model "Jaring Laba-Laba Ilmu" inilah yang merupakan visualisasi struktural atau perangkat keras (*hardware*) dari tiga kunci filosofis yang telah dibahas sebelumnya. Benang-benang (*threads*) yang menghubungkan antar simpul dalam jaring bersifat semi-permeabel. Komunikasi yang terjadi di sepanjang benang, misalnya, antara simpul fiqh dan simpul sosiologi dimungkinkan oleh *inter-subjective testability*. Dan sang laba-laba itu sendiri, yang secara dinamis menenun benang-benang baru dan menghubungkan simpul-simpul yang tadinya terisolasi adalah *creative imagination* dari sang peneliti (Abdullah, 2020).

Paradigma "Jaring Laba-Laba" inilah yang secara definitif memungkinkan praktik metodologi pluridisiplin, multidisiplin, transdisiplin (Qomar, 2020). Pluridisiplin (atau multidisiplin) dapat diidentifikasi ketika seorang peneliti mengamati satu masalah, misalnya, kemiskinan dari beberapa simpul yang berbeda secara aditif, misalnya, dari simpul *fiqh* zakat, simpul ekonomi, dan simpul sosiologi, di mana setiap disiplin tetap dalam batasnya sendiri (Qomar, 2020) & (Klein, 1990). Interdisiplin adalah ketika terjadi interaksi atau harmonisasi, di mana peneliti secara aktif menggunakan metode dari satu simpul, misalnya, metode etnografi dari simpul antropologi untuk meneliti masalah di simpul lain, misalnya, praktik fiqh lokal (Qomar, 2020) & (Klein, 1990). Sedangkan, transdisiplin adalah level tertinggi yang bersifat holistik. Pendekatan ini terjadi ketika interaksi antar simpul begitu intensif, sehingga melahirkan sebuah simpul baru atau pemahaman baru yang melampaui batas-batas disiplin asalnya (Gibbons, et al., 2010) & (Nicolescu, 2002). Selain itu, pendekatan ini menciptakan sintesis baru yang bersifat *problem-solving* dan sering kali melibatkan *stakeholder* non akademik (Nowotny, Scott, & Gibbons, 2001). Dengan fondasi filosofis ("Tiga Kunci") dan paradigma struktural ("Jaring Laba-Laba"), Studi Islam kini memiliki perangkat untuk melakukan pembaruan metodologis secara praktis dalam disiplin-disiplin intinya, seperti *fiqh* dan tafsir.

Evolusi Paradigma *Maqashid Al-Syariah* : Dari Perlindungan ke Pembangunan

Salah satu bukti paling nyata dari penerapan paradigma "Jaring Laba-Laba Ilmu" dalam studi islam adalah evolusi metodologis dalam disiplin *fiqh* (hukum Islam), khususnya melalui kebangkitan studi *Maqashid Al-Syari'ah* (tujuan-tujuan syariah). Secara tradisional, dalam kerangka "Pohon Ilmu" yang hierarkis, *fiqh* adalah disiplin yang *top-*

down dan legalistik. Studi Maqashid klasik, seperti yang dirumuskan oleh Imam Al-Syatibi berfokus pada konsep hifz (perlindungan, pemeliharaan). Tujuannya adalah untuk melindungi lima nilai universal yang esensial (*al-dharuriyyat al-khams*): perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Ini adalah paradigma yang sangat penting, namun cenderung bersifat statis dan defensif. Fokusnya adalah menjaga yang sudah ada dari kerusakan (*mafsadah*), bukan mengembangkan sesuatu yang baru (*maslahah*).

Di era kontemporer, terjadi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam studi Maqashid. Pergeseran ini didorong oleh kesadaran bahwa model perlindungan yang statis tidak lagi memadai untuk merespons masalah modern yang kompleks. Auda (2008) memperkenalkan suatu pendekatan sistem (*Systems Approach*) untuk Maqashid. Pendekatan Auda meninjau bahwa Maqashid bukan sebagai daftar nilai yang kaku, melainkan sebagai sebuah jaringan kognitif yang dinamis, holistik, dan saling terkait.

Pergeseran paling signifikan dalam paradigma baru ini adalah evolusi makna Maqashid itu sendiri, dari sekadar perlindungan (*hifz*), pembangunan (*tanmiyah* atau *development*) dan pemenuhan hak (*fulfillment of rights*). Pergeseran dari perlindungan properti (*hifz al-mal*) menjadi pembangunan ekonomi (*economic development*), atau dari perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) menjadi pemenuhan hak asasi manusia (*human rights*) adalah sebuah lompatan metodologis. Lompatan ini hanya mungkin terjadi dalam paradigma "Jaring Laba laba". Hal ini dikarenakan untuk berbicara tentang pembangunan (*development*), simpul fiqh dipaksa untuk berdialog (secara semi-permeabel dan kreatif) dengan simpul-simpul lain dalam jaring. Untuk merumuskan fiqh pembangunan, seorang faqih harus terhubung dengan simpul ilmu ekonomi, sosiologi pembangunan, dan human capital development.

Sebuah contoh konkret adalah dalam merespons isu-isu kontemporer seperti *ecofeminism* (ekofeminisme). Isu ini yang menghubungkan krisis ekologi dengan perempuan akibat opresi terhadap patriarki dan kapitalisme, sama sekali tidak dapat dianalisis menggunakan *fiqh model* "Pohon Ilmu" yang klasik. Namun, dalam model "Jaring Laba-laba", simpul Maqashid, misalnya *hifz al-nafs* dan *hifz al-bi'ah* atau perlindungan lingkungan dapat dihubungkan secara transdisiplin dengan simpul *gender studies* dan ekologi. Hasilnya adalah sebuah sintesis baru, yaitu sebuah *maqashid* yang progresif yang melihat bahwa pemenuhan hak perempuan (*fulfillment of rights*) dan pembangunan yang berkeadilan gender adalah bagian integral dari tujuan syariah itu

sendiri. Evolusi *maqashid* ini adalah bukti nyata keberhasilan aplikasi metodologi integratif-interkoneksi (Abdullah, 2020).

Pembaharuan Metode Tafsir: Menuju Pendekatan Kontekstual-Progresif

Aplikasi kedua dan yang paling fundamental dari paradigma "Jaring Laba-Laba" adalah pada disiplin tafsir atau studi *Al-Qur'an*. Jika *Maqashid* adalah tentang hukum, maka tafsir adalah tentang sumber hukum itu sendiri. Secara tradisional, dalam model "Pohon Ilmu", tafsir sering kali bersifat monodisipliner dan terisolasi, seperti pada *tafsir bi al ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir lughawi*, dan sejenisnya. Setiap mufasir bekerja dalam silonya sendiri, sering kali terikat pada otoritas mufasir klasik (Al-Gazali, 2020) dan kurang mampu merespon konteks kekinian secara progresif.

Paradigma "Jaring Laba-Laba" menuntut metode tafsir yang kontekstual-progresif.³⁴ Ini adalah sebuah pendekatan di mana simpul tafsir (*Al-Qur'an*) dihubungkan secara dinamis dengan simpul-simpul keilmuan lain, seperti linguistik, filsafat, sejarah, sosiologi, antropologi, *gender studies* untuk menghasilkan makna yang relevan dengan zaman (Abdullah, 2006). Dua contoh metode tafsir progresif yang lahir dari rahim paradigma interkoneksi ini adalah metode semantik Toshihiko Izutsu dan metode resiprokal Faqihuddin Abdul Kodir.

Pertama, metode semantik *Toshihiko Izutsu*. Dalam karyanya yang monumental, *Ethico-religious Concepts in the Quran* (2002), Izutsu melakukan sesuatu yang jauh melampaui tafsir *lughawi* (linguistik) biasa.³⁵ Alih-alih hanya memberi padanan makna, Izutsu merekonstruksi seluruh dunia (*weltanschauung*) pandangan *Al-Qur'an* dengan menganalisis medan semantik (*semantic field*) dari istilah-istilah kuncinya (Izutsu, 2002). Ini adalah sebuah metode yang secara inheren bersifat transdisiplin.

Untuk memahami satu istilah kunci, misalnya *taqwa*, Izutsu (2002) menghubungkan simpul tafsir dengan beberapa simpul lain secara bersamaan:

Simpul Filologi/Sejarah Pra Islam, Dilakukan pelacakan makna dasar (*basic meaning*) dari *taqwa* dalam syair-syair *Jabiliyah*, di mana dapat ditemukan makna perlindungan fisik, misalnya perlindungan dari panah musuh. Simpul Linguistik-Semantik, dilakukan analisis terkait cara *Al-Qur'an* menggunakan istilah ini dalam berbagai konteks untuk memberinya makna relasional (*relational meaning*) yang baru. Simpul Filsafat/Teologi, dilakukan sistesis penggunaan baru untuk menunjukkan bahwa *Al Qur'an* telah transformasi radikal melakukan terhadap konsep *taqwa* dari perlindungan fisik yang berpusat pada diri sendiri menjadi kewaspadaan spiritual (*divine-centered spiritual vigilance*) yang berpusat pada Tuhan. ³⁵ Metode *Izutsu* (2002) ini adalah contoh sempurna dari

imajinasi kreatif yang menjelaskan struktur makna konseptual yang utuh dalam *Al-Qur'an*, bukan sekadar ayat-ayat yang terisolasi (Abdullah, 2020).

Kedua, Metode Resiprokal (*Qira'ah Mubadalah*). Metode ini digagas Kodir (2021) adalah respon langsung terhadap tafsir-tafsir klasik yang sering kali dibaca dalam kerangka patriarkal.³⁶ *Qira'ah Mubadalah* (pembacaan resiprokal) adalah sebuah metode hermeneutis yang didasarkan pada asumsi bahwa prinsip fundamental *Al-Qur'an* adalah keadilan dan kesalingan (*mubadalah*) antara laki-laki dan perempuan (Kodir, 2016).

Metode ini juga merupakan produk dari "Jaring Laba-Laba" yang secara eksplisit menghubungkan simpul tafsir dengan simpul-simpul keilmuan lain, seperti (Kodir, 2016):

1. Simpul *Gender Studies*: Digunakan suatu istilah keadilan *gender* sebagai pisau analisis kritis untuk membaca ulang teks-teks yang secara literal tampak hierarkis.
2. Simpul Etika/Filsafat: Pada simpul ini, diangkat suatu prinsip keadilan resiprokal (*reciprocal justice*) sebagai prinsip universal *Al-Qur'an*.
3. Simpul Sosiologi: Pada simpul ini, menjadikan realitas sosial kontemporer. misalnya, fenomena istri sebagai pencari nafkah keluarga sebagai konteks interpretasi.

Contohnya, dalam membaca ayat seperti QS. "...*āsyiruhunna An-Nisa' bil : 19, ma'ruf...*" (Pergaulilah mereka (para istri) dengan cara yang *ma'ruf*), tafsir klasik membacanya sebagai perintah satu arah dari suami ke istri. Namun, dengan *Qira'ah Mubadalah*, Kodir (2021) berargumen bahwa karena prinsip *Al-Qur'an* adalah resiprokal, maka ayat ini juga harus dipahami sebagai perintah bagi istri untuk mempergauli suami dengan cara yang *ma'ruf*.³⁷ Subjek dari perintah itu bersifat resiprokal.

Kedua metode progresif ini, semantik Izutsu (2002) dan mubadalah Kodir (2021) adalah bukti bahwa paradigma "Jaring Laba-laba" bukan hanya sebuah gagasan filosofis, tetapi sebuah mesin metodologis yang mampu menghasilkan pembacaan baru yang kontekstual, progresif, dan relevan (Abdullah, 2020)

Kesimpulan

Pembaruan metode studi islam melalui pendekatan pluridisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin bukanlah sekadar upaya tambal sulam kurikulum atau penambahan disiplin ilmu secara aditif. Hal ini menjadikan sebuah proyek fundamental dan komprehensif. Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa pembaruan tersebut tersusun dari empat lapisan yang saling bergantung, di mana harus dipahami sebagai satu kesatuan rangkaian epistemologis (*epistemological stack*). Lapisan pertama adalah landasan filosofis yang

memungkinkan terjadinya dialog antar disiplin. Landasan ini disediakan oleh "Tiga Kunci" yang dirumuskan oleh Abdullah (2006) maupun Abdullah (2020): *semi-permeable*, yaitu batas disiplin yang cair dan dialogis), *intersubjective testability* (jembatan antara epistemologis yang subjektif-religius dan objektif-ilmiah), dan *creative imagination* (mesin inovasi untuk ijtihad). Tanpa ketiga kunci ini, dialog antar disiplin tidak akan pernah terjadi. Lapisan kedua adalah paradigma struktural bangunan ilmu. Fondasi filosofis tersebut menuntut pergeseran dari model "Pohon Ilmu" oleh Kartanegara (2005) yang bersifat hierarkis, *top-down*, dan integratif-subordinatif menuju model "Jaring Laba-laba Ilmu" (Abdullah, 2006). Model "Jaring Laba Laba" ini bersifat non-hierarkis, interkonektif, dan menempatkan *Al Qur'an/Sunnah* di pusat jaringan yang terhubung ke semua simpul keilmuan (sains, sosial, humaniora, dan *'ulum al din*) secara setara. Lapisan ketiga dan keempat adalah bukti aplikasi dari paradigma baru tersebut. Ketika "Jaring Laba-laba" dioperasikan, secara tak terhindarkan dapat menghasilkan metodologi baru yang progresif dalam disiplin-disiplin inti studi islam. Dalam bidang *fiqh*, hal ini juga mendorong evolusi paradigma dari *Maqashid al-Syari'ah*. Studi *Maqashid* bergeser dari fokus klasik suatu perlindungan (*hifz*) yang statis menjadi fokus kontemporer pada pembangunan (*development*) dan pemenuhan hak. Pergeseran ini memaksa *fiqh* untuk menjadi transdisiplin, berdialog dengan ilmu ekonomi, sosiologi, dan *gender studies*. Dalam bidang tafsir, paradigma "Jaring Laba-laba" melahirkan metode kontekstual-progresif, seperti semantik-filosofis dan hermeneutika resiprokal (*qira'ah mubadalah*), di mana keduanya secara eksplisit menghubungkan teks *Al-Qur'an* dengan realitas sosiologis humaniora.

Keempat dan keilmuan sub-bahasan yang dianalisis dalam artikel ini, yaitu "Tiga Kunci", "Jaring Laba-laba", *maqashid progresif*, dan *tafsir kontekstual* terbukti bukanlah empat topik yang terpisah. Empat komponen ini merupakan komponen yang tak terpisahkan dari satu bangunan epistemologi baru yang koheren. Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, di mana untuk tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman yang kompleks PTKI tidak bisa lagi mengisolasi diri dalam model "Pohon Ilmu". PTKI harus secara sadar dan total mengadopsi keseluruhan rangkaian epistemologis "Jaring Laba laba" ini dari filosofi, struktur, hingga metode praktisnya untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir secara interkonektif, kritis, dan kreatif.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abdullah, M. A., & Kartanegara, M. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam : An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Gazali. (2015). *Keracunan Filsafat (Tabahut Al-Falasifah)*. Yogyakarta: Forum.
- Al-Gazali. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Bandung: Penerbit Marja.
- Bagir, Z. A. (2005). *Science and Religion in a Post-colonial World: Interfaith Perspectives*. Australia: ATF Press Adelaide.
- Barbour, I. G. (1997). *Religion and Science : Historical and Contemporary Issues*. New York: HarperCollins.
- Bustanuddin, A. (2013). *Integrasi Sains dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta: UI-Press.
- Gibbons, M., Limoges, C., Nowotny, H., Schwartzman, S., Scott, P., & Trow, M. (2010). *The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies*. Amerika Serikat: Sage Publications.
- Huyssteen, J. W. (1999). *The Shaping of Rationality : Toward Interdisciplinarity in Theology and Science*. Amerika Serikat: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ilyas, M. (2002). *The Unity of Science and Religion*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. London: McGill-Queen's University Press.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

- Klein, J. T. (1990). *Interdisciplinarity : History, Theory, and Practice*. Amerika Serikat: Wayne State University Press.
- Kodir, F. A. (2016). Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an Dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam Dalam Isu-Isu Gender. *Jurnal Islam Indonesia*, 6(2), 1-24.
- Kodir, F. A. (2021). *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mu'ammam, M. A., & Hasan, A. W. (2017). *Studi Islam Kontemporer : Perspektif Insider/ Outsider*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nicolescu, B. (2002). *Manifesto of Transdisciplinarity*. New York: State University of New York Press.
- Nowotny, H., Scott, P., & Gibbons, M. T. (2001). *Re-Thinking Science : Knowledge and the Public in an Age of Uncertainty*. Cambridge: Polity Press.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media.
- Rahman, S., & Tahiri, H. (2008). The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science Logic Epistemology and Their Interactions. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 39(4), 1-19.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Sardar, Z. (2007). Islam and Science : Beyond the Troubled Relationship. *Journal of Islamic Science*, 22(1), 131-133.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Framework Studi Islam : Kajian Multidisplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Ponorogo: Unida Gontor.